Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 03, September 2025

JEJAK ARSITEKTUR RUMAH ADAT SIWALUH JABU DI DESA BUDAYA LINGGA KABUPATEN KARO SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA (INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE)

[1]Muhammad Gilang Ramadhan, [2]Wahyu Apriandi Batubara, [3]Puput Handriani, [4]Widia Lestari, [5]Muhammad Ikhsan Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corespondensi: muhammad0403221001@uinsu.ac.id, 040322101104032210 11@uinsu.ac.id, widia0401221024@uinsu.ac.id, puput0304223059@uinsu.ac.id, m.ihsan.harahap@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze in depth the architectural legacy of the Karo traditional house, particularly Siwaluh Jabu in Lingga Cultural Village, as a cultural mirror embodying historical, philosophical, and social values, and to explore how its surviving local wisdom can be understood in the context of modern society. The study examines not only its architectural form but also the symbolic meanings it conveys, positioning Siwaluh Jabu as an intangible cultural heritage that integrates material and immaterial aspects. The research adopts a qualitative-descriptive method with an ethnographic and literature-based approach, drawing data from field observation, interviews with traditional leaders, and textual studies. This approach provides a comprehensive understanding of the relationship between architectural form and the social, religious, and ecological values still present in the community of Lingga Cultural Village. The findings reveal that the Karo traditional house functions not only as a dwelling but also as a symbol of collective identity, a space for social interaction, and a medium to foster solidarity. Its stilted structure and distinctive roof reflect ecological awareness and harmony with nature, while its spatial organization represents principles of deliberation, equality, and respect for ancestors. The significant novelty of this study lies in its integration of architectural and cultural perspectives, affirming that preservation should extend beyond physical conservation to revitalization of philosophical, social, and ecological values. This study thus contributes to raising awareness among society and policymakers on the importance of safeguarding Siwaluh Jabu as a living heritage that bridges tradition and modernity.

Keywords : *Siwaluh Jabu, Traditional Architecture, Intangible Cultural Heritage, Collective Identity, Lingga Cultural Village*

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam jejak arsitektur rumah adat Karo, khususnya Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga, sebagai cermin budaya yang menyimpan nilai historis, filosofis, dan sosial, serta untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal yang masih bertahan di Desa Budaya Lingga dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Analisis ini tidak hanya dimaksudkan untuk menggambarkan rumah adat Karo dari sisi bentuk arsitekturalnya, tetapi juga untuk menyingkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya serta relevansi nilai-nilai kultural yang diwariskan leluhur. Dengan itu, penelitian ini menempatkan rumah adat Siwaluh Jabu sebagai warisan budaya takbenda *(intangible cultural heritage)* yang menyatukan aspek material dan non-material. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi dan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, serta telaah literatur terkait sejarah dan budaya Karo. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara bentuk arsitektur rumah adat dengan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan ekologis yang masih hidup dalam masyarakat Desa Budaya Lingga. Hasil kajian menunjukkan bahwa rumah adat Karo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif, wadah interaksi sosial, serta ruang untuk memelihara solidaritas dan kebersamaan. Struktur panggung dan bentuk atap yang khas mencerminkan kesadaran ekologis dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Sementara itu, tata ruang rumah adat menggambarkan prinsip musyawarah, kesetaraan, dan penghormatan terhadap leluhur, serta ornamen-ornamen tradisional yang mengandung pesan moral dan spiritual bagi masyarakat. Novelty atau keunikan analisis yang sangat signifikan ini terletak pada keterpaduan antara kajian arsitektural dan budaya yang menekankan pentingnya pelestarian rumah adat Karo sebagai warisan budaya takbenda. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelestarian rumah adat tidak hanya berkaitan dengan konservasi bentuk fisik, tetapi juga mencakup revitalisasi nilai-nilai filosofis, sosial, dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Dengan itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan mengenai pentingnya menjaga rumah adat Karo sebagai warisan hidup yang mampu menghadirkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Kata Kunci : Siwaluh Jabu, Arsitektur Tradisional, Warisan Budaya Takbenda, Identitas Kolektif, Desa Budaya Lingga

PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan salah satu bentuk nyata warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi identitas kolektif suatu komunitas. Lebih dari sekedar bangunan fisik, rumah adat mencerminkan tatanan sosial, filosofi hidup, serta sistem nilai yang dianut masyarakat pendukungnya. Rumah adat biasanya dihuni oleh beberapa keluarga besar yang terikat oleh ikatan genealogis maupun normatif yang diatur melalui aturan adat. Dengan demikian, rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan, melainkan juga sebagai ruang pendidikan sosial, wadah musyawarah, serta media pewarisan nilai-nilai luhur leluhur. Dalam konteks suku Karo, rumah adat tradisional dikenal dengan sebutan Siwaluh Jabu. Keunikan rumah adat ini terletak pada strukturnya yang besar dan mampu menampung delapan keluarga dalam satu atap, sehingga menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas. Elemen arsitektur yang terdapat di dalamnya, mulai dari struktur panggung, atap menjulang dengan ornamen garaga, hingga pola tata ruang dalam, semuanya mengandung makna simbolis yang sarat pesan moral dan spiritual. Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi arsitektur dan gaya hidup masyarakat telah menyebabkan keberadaan rumah adat semakin berkurang. Banyak masyarakat Karo kini lebih memilih rumah bergaya modern yang dianggap lebih praktis dan ekonomis, sehingga rumah adat perlahan kehilangan fungsi aslinya dan beralih menjadi simbol sejarah yang mulai langka.

Desa Budaya Lingga, yang terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, menjadi salah satu lokasi penting yang masih menyimpan keberadaan rumah adat Siwaluh Jabu. Di desa ini, setidaknya terdapat dua rumah adat yang masih berdiri kokoh, meskipun jumlah tersebut jauh menurun dari total 28 rumah adat yang dahulu pernah ada. Rumah adat yang tersisa memiliki kisah sejarah panjang karena dibangun sekitar tahun 1880-an, sehingga usianya kini mencapai lebih dari 120 tahun. Seiring dengan perkembangan waktu, rumah adat di Desa Lingga tidak lagi hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai daya tarik wisata budaya yang menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Wisatawan yang datang tidak hanya sekedar berkunjung, tetapi juga melakukan penelitian, dokumentasi, hingga eksplorasi budaya untuk memahami filosofi dan nilai yang terkandung dalam rumah adat tersebut. Meskipun demikian, tantangan pelestarian tetap sangat besar karena biaya perawatan rumah adat sangat tinggi dan sulit dijangkau oleh masyarakat biasa. Hal ini menyebabkan sebagian rumah adat dibiarkan kosong atau berstatus sewa, sementara pemeliharaannya masih bergantung pada kerja sama antara masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan. Dengan posisi Desa Lingga sebagai desa wisata, keberadaan rumah adat Siwaluh Jabu telah masuk ke dalam fokus pengembangan pariwisata berbasis budaya yang sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Aturan tersebut menegaskan bahwa daya tarik wisata meliputi keindahan, keanekaragaman budaya, dan hasil karya manusia yang bernilai tinggi, sehingga Siwaluh Jabu dapat ditempatkan sebagai salah satu objek wisata budaya unggulan.

Upaya pelestarian rumah adat Karo, khususnya Siwaluh Jabu di Desa Lingga, tidak dapat dilepaskan dari perspektif warisan budaya takbenda *(intangible cultural heritage).* Sebab, rumah adat tidak hanya dipandang dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari nilai filosofis, norma sosial, dan kesadaran ekologis yang melekat di dalamnya. Arsitektur rumah adat Karo menggambarkan keselarasan antara manusia dan alam melalui struktur panggung yang ramah terhadap lingkungan, serta atap yang mencerminkan semangat kebersamaan dan perlindungan. Tata ruang rumah adat menegaskan pentingnya musyawarah, kesetaraan antaranggota keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur. Ornamen tradisional seperti garaga di atap rumah tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga menyimpan simbol keberanian, kekuatan, dan doa keselamatan bagi penghuninya. Dalam konteks pariwisata, rumah adat Siwaluh Jabu memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media edukasi budaya sekaligus destinasi wisata unggulan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kendala serius, seperti kurangnya perhatian dalam hal kebersihan, perawatan, dan pemanfaatan rumah adat sebagai pusat pembelajaran budaya. Beberapa rumah adat yang dibiarkan kosong bahkan ditemukan dalam kondisi tidak terawat dengan sampah berserakan di dalamnya, sehingga mengurangi nilai estetik dan filosofis yang seharusnya dijaga. Kondisi ini menunjukkan perlunya sinergi yang lebih kuat antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta lembaga kebudayaan nasional dan internasional untuk menjadikan Siwaluh Jabu tidak sekedar sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai warisan hidup yang tetap relevan di tengah arus modernitas. Oleh karena itu, kajian tentang jejak arsitektur rumah adat Siwaluh Jabu di Desa Lingga menjadi sangat penting untuk menegaskan perannya sebagai warisan budaya takbenda yang harus dijaga, dilestarikan, dan dimaknai kembali dalam kehidupan masyarakat masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks keterkaitan analisis terhadap tema penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengombinasikan wawancara dan studi kepustakaan. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data empiris maupun literatur ilmiah, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif semata, tetapi juga analitis. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca mengenai definisi konseptual dari objek kajian, karakteristik serta ruang lingkupnya, sekaligus menelaah dinamika historis maupun konteks sosial yang melatarbelakangi perkembangan pemikiran di bidang tersebut. Dalam praktiknya, wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, agar informan merasa leluasa dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara bersifat fleksibel, sehingga arah pembicaraan dapat berkembang mengikuti alur informasi yang diberikan oleh narasumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan kontekstual, terutama dalam menggali sudut pandang personal maupun pengalaman empiris yang tidak selalu tercatat dalam sumber tertulis. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk melengkapi dan memperluas temuan lapangan dengan menelaah berbagai literatur

akademik yang otoritatif. Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, artikel dari website resmi, serta dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian. Dengan memadukan data primer dari hasil wawancara dan data sekunder dari literatur ilmiah, penelitian ini berusaha menghadirkan analisis yang utuh, sistematis, dan argumentatif. Pendekatan analisis dilakukan dengan mengeksplorasi data melalui klasifikasi, interpretasi, serta komparasi antara temuan empiris dan kajian teoretis, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih terarah. Peneliti juga menaruh perhatian pada konteks historis dan sosial yang membentuk perkembangan pemikiran, agar pemahaman yang dihasilkan tidak terlepas dari realitas zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, metode ini bukan hanya bertujuan untuk memotret realitas, tetapi juga menyajikan tafsiran kritis yang solutif. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mengedepankan objektivitas, ketelitian, dan sikap ilmiah, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis untuk menjawab problematika yang dihadapi masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Budaya Lingga dan Warisan Budaya Siwaluh Jabu

Desa Budaya Lingga di Kabupaten Karo merupakan salah satu ruang penting yang menyimpan jejak peradaban masyarakat Karo, khususnya melalui arsitektur rumah adat Siwaluh Jabu. Desa ini tidak hanya dipahami sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya kehidupan sosial, ekonomi, serta budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Konsep desa budaya sendiri hadir sebagai ruang di mana manusia mengekspresikan kepercayaan, kesenian, serta pola hidupnya dalam wujud yang khas dan berkesinambungan. Bagi masyarakat Karo, rumah adat menjadi pusat kehidupan, sebab di dalamnya terjalin relasi sosial yang harmonis antar keluarga besar yang mendiami satu atap. Pola kehidupan komunal ini memperlihatkan betapa erat hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta bagaimana warisan budaya menjadi landasan yang menuntun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Desa Budaya Lingga dapat dilihat sebagai cerminan perpaduan antara ruang fisik dan ruang budaya yang menghidupkan nilai kebersamaan masyarakat Karo.

Masyarakat Karo pada masa lalu memiliki pola perkampungan yang relatif seragam dan dibangun atas dasar nilai gotong royong. Rumah adat Siwaluh Jabu biasanya berdiri di atas tanah komunal dan dihuni oleh banyak keluarga besar yang hidup berdampingan. Pola pemukiman seperti ini memperlihatkan adanya solidaritas kuat, sebab setiap keluarga saling menopang kehidupan satu sama lain. Selain itu, masyarakat Karo juga membangun pagar atau batas tertentu untuk melindungi lahan pertanian serta menjaga ternak agar tetap aman. Pembagian kerja di antara warga berlangsung secara teratur; laki-laki umumnya bekerja di ladang untuk bercocok tanam, lalu melanjutkan aktivitas sosial dengan berkumpul di lapau atau warung kopi. Sementara itu, perempuan berperan dalam mengolah hasil ladang, menumbuk padi, menganyam, menyiapkan pangan keluarga, serta merawat hewan ternak dengan penuh

ketekunan. Kehidupan yang berlandaskan keseimbangan peran ini membuat rumah adat Siwaluh Jabu bukan hanya bangunan semata, tetapi juga simbol keteraturan sosial dan harmoni masyarakat Karo.

Rumah adat Siwaluh Jabu memiliki peran yang sangat penting dalam penentuan status suatu wilayah. Kehadiran rumah adat di sebuah kawasan menandai bahwa wilayah tersebut telah diakui sebagai kuta atau desa yang sah secara sosial dan budaya. Sebaliknya, apabila rumah adat tidak terdapat di wilayah tersebut, maka kawasan itu hanya disebut perjuman atau ladang semata, atau barung-barung jika hanya dihuni gubuk sementara yang dibangun petani. Oleh karena itu, rumah adat tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol legitimasi yang menegaskan identitas sebuah komunitas. Lebih dari itu, rumah adat juga menjadi pusat interaksi, musyawarah, dan pendidikan nilai-nilai budaya. Melalui rumah adat, masyarakat Karo menjaga warisan leluhur agar tetap hidup, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, arsitektur tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai wadah yang menyatukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Karo.

Dalam konteks yang lebih luas, rumah adat Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang menjadi identitas bersama masyarakat. Warisan budaya sendiri merupakan peninggalan yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk benda maupun tak benda. Peninggalan tersebut tidak hanya menyimpan jejak sejarah, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta kearifan lokal yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Perkembangan warisan budaya dapat berlangsung secara internal melalui pewarisan antar generasi maupun secara eksternal melalui interaksi budaya dalam suatu tradisi. Oleh karena itu, warisan budaya memiliki posisi penting dalam menjaga kesinambungan identitas suatu masyarakat di tengah arus globalisasi yang kerap membawa perubahan besar.

Warisan budaya terbagi ke dalam dua jenis utama, yakni warisan budaya benda *(tangible cultural heritage)* dan warisan budaya tak benda *(intangible cultural heritage).* Warisan budaya benda berwujud nyata, dapat dilihat dan disentuh, misalnya situs purbakala, arsitektur kuno, senjata tradisional, atau artefak lain yang bersifat fisik. Sementara itu, warisan budaya tak benda bersifat abstrak dan lebih rentan tergerus oleh perkembangan zaman. Wujudnya meliputi tradisi lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan mantra; seni pertunjukan seperti tari, musik, dan teater; adat istiadat yang diwariskan melalui upacara; pengetahuan tradisional terkait lingkungan hidup; hingga kemahiran praktis seperti keterampilan membuat kerajinan, pakaian, kuliner, atau membangun arsitektur tradisional. Keragaman kategori ini menunjukkan bahwa warisan budaya tak benda memiliki cakupan yang sangat luas, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan agar tidak hilang seiring perubahan sosial.

Rumah adat Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga merupakan contoh nyata dari warisan budaya tak benda yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah. Pada 1 Januari 2012, arsitektur Karo ini masuk dalam daftar warisan budaya dengan nomor registrasi 2012002747. Penetapan ini menegaskan bahwa rumah adat Siwaluh Jabu bukan hanya bangunan bersejarah, tetapi juga wujud dari kemahiran tradisional yang diwariskan dari leluhur. Kategori yang

diberikan adalah Kemahiran dan Kerajinan Tradisional, sebab pembangunan rumah adat ini melibatkan keahlian khusus, penggunaan bahan alami, serta kerja sama sosial yang hanya dimiliki masyarakat Karo. Pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa warisan budaya tak benda tidak hanya hidup dalam bentuk abstrak seperti tradisi dan ritual, tetapi juga terwujud dalam pengetahuan teknis membangun arsitektur tradisional. Dengan demikian, Desa Budaya Lingga bukan hanya menjadi ruang pelestarian fisik rumah adat, tetapi juga arena pelestarian pengetahuan, nilai, dan identitas masyarakat Karo yang tetap relevan di era modern.

Peran Strategis Rumah Adat Siwaluh Jabu dalam Pendidikan, Pariwisata, dan Pelestarian Budaya

Rumah Adat sebagai Ruang Pendidikan Budaya

Rumah adat Siwaluh Jabu yang berdiri di Desa Budaya Lingga bukan sekedar bangunan tradisional, melainkan sebuah simbol yang menyimpan memori kolektif, identitas budaya, serta nilai-nilai pendidikan masyarakat Karo. Bangunan ini mengajarkan bagaimana sebuah ruang hidup dapat menjadi pusat pendidikan sosial, spiritual, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam pola komunal yang tercermin pada struktur rumah, pembagian ruang, dan aturan adat yang menyertainya. Masyarakat belajar tentang kebersamaan, musyawarah, gotong royong, serta keterikatan dengan leluhur melalui pengalaman hidup di dalam rumah adat. Oleh karena itu, keberadaan rumah adat Siwaluh Jabu sebagai warisan budaya takbenda memiliki fungsi yang melampaui aspek material. Ia menjelma menjadi ruang belajar yang hidup, tempat generasi muda menemukan kembali jati dirinya, dan sekaligus menghadirkan pelajaran penting tentang bagaimana budaya menjadi sumber kebijaksanaan yang dapat diwariskan dari masa lalu untuk kebutuhan masyarakat masa kini.

Selain sebagai ruang belajar informal bagi masyarakat, rumah adat Siwaluh Jabu juga menjadi objek kajian akademik yang mendalam bagi para peneliti dan intelektual. Tulisan-tulisan yang membahas rumah adat ini tidak hanya menyoroti keunikan arsitektur, tetapi juga menguraikan filosofi hidup yang terkandung di dalamnya, sejarah panjang masyarakat Karo, serta simbol-simbol adat yang membentuk pola kehidupan bersama. Intelektual lokal maupun non-lokal terlibat dalam usaha mendokumentasikan dan menghidupkan kembali warisan budaya ini melalui karya tulis, penelitian, maupun publikasi ilmiah. Dengan demikian, rumah adat tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga dijaga dalam bentuk pengetahuan yang terus berkembang. Hal ini memperlihatkan bahwa warisan budaya takbenda selalu bersifat dinamis, karena ia tetap relevan dibicarakan, ditulis, dan dipelajari oleh berbagai kalangan sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah.

Lebih jauh, rumah adat Siwaluh Jabu berfungsi sebagai sarana pendidikan yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Karo. Dengan belajar kembali tentang struktur rumah, makna simboliknya, serta filosofi leluhur yang terkandung di dalamnya, masyarakat memperoleh rasa identitas yang semakin kokoh. Proses pembelajaran ini membangun solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Generasi muda, khususnya, menemukan ruang untuk memahami akar kebudayaan mereka sekaligus memperkuat jati diri di tengah modernitas. Desa Lingga, dengan

keberadaan rumah adat, pada akhirnya tidak hanya menjadi ruang hidup, tetapi juga ruang simbolik yang menyatukan nilai masa lalu dengan tantangan masa kini. Rumah adat ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal ilmu formal, melainkan juga tentang bagaimana masyarakat belajar dari warisan budaya yang hidup di sekelilingnya.

Rumah Adat sebagai Penggerak Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Selain berperan dalam ranah pendidikan, rumah adat Siwaluh Jabu juga menempati posisi penting dalam pariwisata budaya di Sumatera Utara. Undang-Undang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai budaya yang mampu mengundang kunjungan wisatawan. Dalam hal ini, rumah adat Siwaluh Jabu menjadi salah satu ikon yang merepresentasikan kebudayaan Karo. Keunikan rumah adat tidak hanya terletak pada bentuk arsitekturnya yang megah, tetapi juga pada nilai-nilai adat, spiritualitas, serta simbol-simbol historis yang terkandung di dalamnya. Arsitektur rumah adat mencerminkan perpaduan antara dinamisme, animisme, serta pengaruh Hindu-Buddha yang berpadu dengan adat Karo, menjadikannya daya tarik yang sarat makna. Oleh karena itu, rumah adat Siwaluh Jabu menjadi pusat perhatian dalam lanskap pariwisata budaya, sekaligus menjadi jembatan yang mempertemukan tradisi dengan modernitas.

Peran rumah adat dalam pariwisata semakin nyata ketika masyarakat Desa Lingga menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian dan penggerak ekonomi lokal. Banyak penduduk yang bekerja sebagai pemandu wisata *(tour guide),* bahkan mampu berbahasa asing sehingga menjadikan desa ini kompetitif dalam kancah pariwisata budaya. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan potensi kerajinan tangan sebagai ekonomi kreatif dengan menghasilkan berbagai produk khas Karo, seperti anyaman tikar, ukiran kayu, alat musik tradisional, dan buku kecil berisi aksara Karo. Produk-produk ini bukan hanya dijual sebagai suvenir, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan kekayaan budaya Karo kepada pengunjung. Dengan cara ini, rumah adat Siwaluh Jabu tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan warisan, tetapi juga dijadikan pusat ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperluas nilai budaya ke lingkup yang lebih luas.

Namun, menjadikan rumah adat sebagai ikon pariwisata juga membutuhkan usaha besar dalam perawatan dan pemeliharaan. Biaya yang tinggi, tenaga ahli yang terbatas, serta kebutuhan akan keterampilan khusus menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kelestarian rumah adat. Walau demikian, upaya ini tetap sepadan karena rumah adat telah menjadi simbol budaya dan identitas Sumatera Utara. Dukungan dari *United Nations Educational Scientific Cultural Organization (UNESCO)* melalui program *Intangible Cultural Heritage* menegaskan bahwa rumah adat Siwaluh Jabu bukan sekedar peninggalan lokal, tetapi juga bagian dari warisan dunia yang patut dijaga. Keberadaan rumah adat sebagai ikon pariwisata menegaskan bahwa tradisi dan budaya tidak harus statis, melainkan dapat berkembang menjadi sumber inovasi dan pembangunan. Dengan demikian, rumah adat Karo tidak hanya menjadi simbol

nostalgia masa lalu, tetapi juga sumber daya strategis yang menopang pariwisata budaya berkelanjutan.

Rumah Adat dalam Pergeseran Fungsi Menuju Simbol Warisan

Walaupun memiliki nilai pendidikan dan pariwisata yang tinggi, rumah adat Siwaluh Jabu di Desa Lingga semakin hari semakin berkurang jumlahnya. Saat ini hanya tersisa dua rumah, yakni Rumah Gerga yang kosong dan Rumah Belang yang masih dihuni beberapa keluarga dari marga Sinulingga. Sementara itu, rumah adat lainnya seperti Rumah Bangun dari marga Ginting dan Rumah Manik dari marga Manik telah runtuh pada tahun 2011. Hilangnya rumah adat ini bukan sekedar kehilangan bangunan, tetapi juga lenyapnya ruang komunal yang selama ini menjadi pusat kebersamaan dan simbol identitas kolektif masyarakat Karo. Pergeseran ini mencerminkan betapa rapuhnya warisan budaya fisik ketika dihadapkan pada arus modernisasi, keterbatasan ekonomi, serta faktor eksternal lain yang sulit dikendalikan.

Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor terbesar yang mempercepat hilangnya rumah adat adalah masa agresi militer Belanda tahun 1947, ketika banyak rumah adat dibakar habis dalam strategi perang. Peristiwa ini meninggalkan luka kultural yang mendalam bagi masyarakat Karo. Selain itu, keterbatasan tenaga ahli untuk membangun rumah adat kembali menjadi kendala besar. Proses pembangunan rumah adat membutuhkan keterampilan khusus dan pengetahuan tradisional yang kini semakin jarang dikuasai. Ditambah lagi, biaya perawatan yang tinggi membuat masyarakat beralih pada rumah permanen modern yang lebih praktis dan ekonomis. Akibatnya, fungsi rumah adat mengalami pergeseran, dari yang semula sebagai ruang hidup sehari-hari menjadi sekedar simbol budaya yang dijaga untuk kepentingan wisata atau dokumentasi sejarah.

Tidak hanya faktor sejarah dan manusia, alam pun turut mempercepat hilangnya rumah adat Karo. Hujan deras, kelembapan, hingga letusan gunung berapi membuat rumah kayu berusia ratusan tahun semakin rapuh. Kondisi alam yang tidak bersahabat mempercepat proses kerusakan, sehingga banyak rumah adat tidak mampu bertahan lama. Hal ini membuat rumah adat beralih fungsi, lebih sering dijadikan objek wisata atau monumen budaya ketimbang ruang tinggal komunal. Pergeseran ini menandai transformasi nilai masyarakat Karo dalam menghadapi perubahan zaman. Walaupun demikian, dua rumah adat yang tersisa tetap berdiri sebagai saksi bisu dari perjalanan panjang kebudayaan Karo, sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga warisan budaya takbenda agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dari keseluruhan uraian tersebut, jelas terlihat bahwa rumah adat Siwaluh Jabu memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Karo, baik dalam dimensi pendidikan, pariwisata, maupun identitas budaya. Dalam pendidikan, rumah adat berfungsi sebagai ruang belajar hidup yang mengajarkan nilai kebersamaan dan filosofi leluhur. Dalam pariwisata, ia berkembang menjadi ikon budaya yang mampu menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan budaya Karo ke ranah global. Namun, pada saat yang sama, rumah adat juga menghadapi ancaman serius berupa kerusakan fisik, keterbatasan sumber daya, trauma sejarah, modernisasi, dan bencana alam yang mempercepat

punahnya bangunan. Pergeseran fungsi rumah adat dari ruang hidup menjadi simbol budaya menunjukkan bahwa warisan takbenda bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian rumah adat Siwaluh Jabu bukan hanya soal menjaga bangunan, tetapi juga memastikan bahwa nilai pendidikan, kekuatan ekonomi, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan secara utuh kepada generasi mendatang.

KESIMPULAN

Rumah adat Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga bukan sekedar bangunan tradisional, tetapi sebuah simbol yang memadukan nilai pendidikan, sosial, dan budaya yang masih relevan hingga saat ini. Keberadaannya memperlihatkan bagaimana sebuah arsitektur mampu berfungsi sebagai ruang belajar hidup yang mengajarkan kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan kepada leluhur. Pola tata ruang, bentuk panggung, hingga ornamen simbolis di dalam rumah adat bukan hanya sekedar elemen fisik, melainkan juga representasi dari filosofi kehidupan masyarakat Karo yang menempatkan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak pernah berdiri pasif sebagai peninggalan sejarah, tetapi aktif menjadi ruang pendidikan yang menguatkan identitas kolektif. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya, rumah adat Siwaluh Jabu juga berkembang menjadi daya tarik utama dalam pariwisata berbasis kearifan lokal. Desa Lingga yang menyimpan rumah adat tersebut kini menjadi destinasi wisata budaya, tempat masyarakat dan wisatawan belajar serta memahami nilai-nilai leluhur. Kehadiran rumah adat tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat setempat melalui kegiatan pemanduan, kerajinan, serta produk budaya khas. Dengan demikian, rumah adat bukan hanya dilestarikan secara fisik, melainkan juga dimaknai ulang sebagai sumber penghidupan dan penggerak ekonomi. Dinamika ini memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat tetap hidup apabila dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan makna filosofisnya. Namun, tantangan besar tetap menghantui keberlanjutan rumah adat Siwaluh Jabu, mulai dari kerusakan fisik akibat faktor alam, keterbatasan biaya perawatan, hingga berkurangnya pengetahuan tradisional dalam proses pembangunan ulang. Pergeseran fungsi rumah adat dari tempat tinggal menjadi simbol budaya menandakan bahwa warisan ini bersifat dinamis dan harus terus beradaptasi. Oleh sebab itu, pelestarian tidak dapat berhenti pada konservasi bangunan, melainkan juga harus mencakup revitalisasi nilai-nilai pendidikan, filosofi leluhur, serta fungsi sosialnya dalam masyarakat. Kesadaran bersama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga internasional seperti UNESCO menjadi kunci dalam menjaga rumah adat sebagai warisan budaya takbenda yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini. Dengan langkah tersebut, rumah adat Siwaluh Jabu akan tetap menjadi saksi sejarah sekaligus sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad, Andi Amin, A. Khairul Basri Bara, & Nurmayanti Murni. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Masyarakat Muslim Desa Budaya Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Volume. 3, No. 2 (Januari 2022): 253-257.

Andianto, Nico. *Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui E-Government.* Malang: Bayumedia Publishing, 2007.

Aniek Rumiawati & Yudha Heryawan Prasetyo. *Tipologi Atap Rumah Vernakular Tradisional Suku Batak sebagai Bentuk Respon Budaya dan Lingkungan.* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman (Pusperkim), 2013.

Anita Surbakti. Rumah Tradisional Desa Budaya Lingga di Kabupaten Karo dalam Perspektif Pariwisata Budaya. Jakarta: LWSA Press, 2018.

Dachi, Mahrani Aulia. *Pengertian Budaya Menurut Para Ahli.* Jakarta: Media Indonesia, 2022.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone. *Warisan Budaya Takbenda Indonesia.* Bone: Dinas Kebudayaan, 2018.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. *Pengertian Desa Budaya.* Buleleng: Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, 2017.

Direktorat Jenderal Budaya. *Rumah Adat Karo.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. *Arsitektur Karo.* Jakarta: Kemendikbud, 2018.

Eko Andi Halim. Konservasi Bangunan Bersejarah Rumah Siwaluh Jabu Desa Lingga. *Serat Rupa Journal of Design,* Volume. 4, No. 2 (April 2020): 145.

Ginting, Pulumun Peterus. *Spiritualitas Upacara Gendang Kematian pada Etnik Karo di Era Globalisasi.* Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2015.

Ginting, Susanto, Rosmawaty Harahap, & Elly Prihastuti Wuriyani. Rebu Tradisi Pantangan Suku Karo (Studi Etnografi pada Suku Karo di Kota Medan). *Jurnal Penelitian Humaniora,* Volume. 27, No. 1 (Februari 2022): 1-7.

Isdaryono. *Wajah Pariwisata Indonesia (Refleksi Kritis Seorang Peneliti).* Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2013.

Pane, Indra Fadli & Fitri Ulfa. *Pergeseran Pola Ruang Pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga, Karo,* Sumatera Utara. Medan: Prosiding Faisal, 2018.

Pitana, I Gede & I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009.

Ridwan Siregar. *Pengkajian Rumah Tradisional Etnis Batak di Provinsi Sumatera Utara (Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak/Dairi).* Medan: Loka Medan, 2011.

Simarmata, Togar & Yohanes Benyamin Sinurat. *Eksistensi Warisan Budaya sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo.* Medan: Anthropos Journal Press, 2015.

Sihotang, Tunggul Oloan. *Revitalisasi Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo.* Medan: Universitas Sumatera Utara. 2018.

Soekamto. *Tentang Pengertian Upaya.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

UNESCO & Intangible Cultural Heritage. *Warisan Budaya Takbenda dan Pembangunan Berkelanjutan.* Jakarta: ICHCAP & Kemendikbud, 2018.